

Oesman Effendi, pelukis yang tangguh dalam perinsip

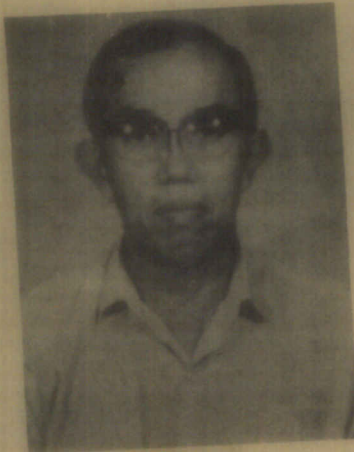
OESMAN EFFENDI (60 tahun) adalah pelukis otodidak kelahiran Padang.

Pamerannya yang berlangsung dari tgl 8 s/d 19 Mei mendatang adalah yang kedua kalinya di Taman Ismail Marzuki. Oesman Effendi mengetengahkan 40 lukisan yang bercorak abstrak. Hal ini menimbulkan respek kita kepadanya. Betapa tidak! Di tengah lingkungan tradisional dan masyarakatnya yang masih sederhana apresiasinya terhadap seni, ia mampu bertahan dengan lukisannya yang bercorak modern. Dengan sendirinya, hubungan Oesman Effendi dengan masyarakat terputus.

Kebutuhan tekad dan prinsip hidupnya yang telah mendasar, kelihatan dengan jelas dalam lukisannya. Dalam mencurahkan ekspressinya, ia kelihatan berani. Ia menggunakan warna-warna yang konsekwen. Namun, mengenal Dan, setiap ruang dan bidang lukisannya selalu melantunkan sikap pelukisnya. Sikap Oesman Effendi. Sebagai pelukis Oesman Effendi menimba objek alam dan kemudian mencurahkan dalam bentuk aliran lukisan yang dianutnya. Tapi, hal yang seperti ini, tidaklah menyebabkan ia tergelincir ke corak naturalistik!

Oesman Effendi adalah pelukis alam. Artinya, ia tidak pernah mengenyam pendidikan akademis. Ia belajar sendiri. Hanya pada tahun 1947 ia dapat belajar di "Sanggar Seniman Indonesia Muda". Setelah itu barulah ia mengenai berbagai teknis melukis yang baik.

Pada tahun 1951 ia dikirim ke negeri Belanda untuk merancang mata uang Indonesia. Di samping prestasinya dalam hal melukis, ia juga pernah mendapat diploma dalam seni grafis dari Akademi della Arte del Disegno, Firenze - Italia. Hal ini membuktikan kepada kita, kemampuan Oesman Effendi bukan saja pada lukisan



OESMAN EFFENDI: "Di kampung tetap abstrak". (Foto: rpr).

tahun 1972. Dan, keinginannya yang kuat menetap di kampung halamannya menjadikan Oesman Effendi semakin mantap mendalami agama. Terbukti, dengan 2 kalinya ia pergi ke Mekkah menunaikan ibadah haji. Juga, ia telah bercita-cita untuk membuat Al Qur'an dengan tulisan yang indah. Sehingga nanti, kaligrafi

yang diciptakannya punya ciri-ciri yang khas!

Oesman Effendi tidaklah seperti kebanyakan seniman daerah. Setelah berhasil mempunyai nama di rantau, ia ingin kembali ke kampung halamannya. Tapi, setelah itu, ia akan kembali ke Jakarta karena berbagai alasan. Tapi, Oesman Effendi lain dari seniman lainnya. Walaupun ia berada di daerah, namun hubungannya dengan seniman di Ibu Kota tidak terputus. Bahkan, antara ia dengan pelukis lainnya ada mempunyai hubungan yang timbal balik.

Dan, 40 buah lukisan Oesman Effendi yang terpajang di ruang pameran Taman Ismail Marzuki, mengambil tema Alam Minang Kabau seperti: Batang Agam, Sungai Tanang, Gunung Singgalang dan Ngarai Sianok. Dan, hal ini adalah suatu kewajaran, karena seorang seniman lukisan akan terpengaruh oleh alam lingkungannya. Terlebih lagi sebagai seorang pelukis yang hidup di tengah-tengah keindahan alam.

[Ry Fernandez]



"Agam Damai" salah satu lukisan abstrak Oesman yang dipamerkan itu.